

PENGGUNAAN KATA SAPAAN DALAM BAHASA MELAYU KUTAI

Wenni Rusbiyantoro
Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Timur
wenni_indiecard@yahoo.com

Abstract

Kutai Malay language is the language that is widely used to communicate in East Kalimantan, especially in the territory of the former Kingdom of Kutai Kartanegara. This study tries to describe the use of address terms in Kutai Malay language and factors that influence the use of it. This research project uses sociolinguistic approaches associated with theories of ethnography of communication developed by Hymes, and is conducted in 3 stages. First, in compiling data, the writer uses the interview technique, listening technique, and questionnaires. Secondly, in data analysis, she uses the method of equivalent translation and pragmatics. Thirdly, in presenting the results of the analysis, she uses informal methods, in which words are written without technical symbols. The results show that Kutai Malay language has a number of address terms. They are kinship address, pronouns, proper names, titles of nobility, zero markers, and epithets.

Keywords : terms of address, Kutai Malay language, kinship, social factors

1. PENDAHULUAN

Bahasa Melayu Kutai adalah salah satu bahasa daerah yang masih ada dan berkembang di Kalimantan Timur. Sebagai bahasa ibu bahasa Melayu Kutai merupakan bahasa yang paling banyak digunakan di wilayah Kalimantan Timur, terutama di wilayah bekas Kerajaan Kutai Kartanegara. Bahasa Melayu Kutai dipakai sebagai alat komunikasi, baik lisan maupun tulis antarwarga masyarakat Kutai, yang berada di daerah Kutai (Kutai Kartanegara, Kutai Timur, dan Kutai Barat). Bahasa Melayu Kutai ini dipakai dalam berinteraksi antar anggota masyarakat dari latar belakang yang berbeda. Situasi yang demikian itu terjadi karena di daerah Kutai terdapat bermacam-macam suku bangsa yang mendiami wilayah ini, diantaranya adalah suku Jawa, Dayak, Bugis, Banjar, dan lain sebagainya, sehingga menyebabkan terjadinya kontak bahasa. Hal ini sangat menarik untuk dikaji atau diteliti dari segi keahsaannya, khususnya yang berhubungan dengan penggunaan kata sapaan.

Setiap bahasa pasti mempunyai sistem sapaan yang digunakan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama penutur dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan adanya sapaan suatu komunikasi/tuturan bisa diketahui

ditujukan kepada siapa tuturan tersebut. Kartomihardjo (1988:238) mengatakan bahwa sapaan merupakan salah satu komponen bahasa yang penting karena dalam sapaan itu dapat ditentukan suatu interaksi tertentu akan berlanjut. Dikatakan pula bahwa setiap kelompok masyarakat mempunyai pedoman yang berupa adat kebiasaan, norma, nilai, dan peraturan yang ditetapkan bersama oleh para anggota masyarakat yang bersangkutan untuk mengatur warganya. Pedoman yang digunakan untuk mengatur perilaku masyarakat tersebut juga terdapat pada bahasa yang dimilikinya (Kartomihardjo, 1988:2)

Variasi-variasi sapaan yang bersifat kekerabatan maupun non-kekerabatan banyak digunakan oleh para penutur bahasa Melayu Kutai. Timbulnya variasi bentuk sapaan dalam setiap bahasa tergantung pada komponen tutur dan stratifikasi sosial masyarakat pengguna bahasa itu. Misalnya dalam bahasa Melayu Kutai untuk menyapa orang kedua atau pronomina kedua menggunakan sapan *awak* 'kamu' biasanya digunakan untuk menyapa mitra tutur yang usianya sebaya atau lebih muda, sedangkan *kita* 'kamu' biasanya digunakan untuk menyapa mitra tutur yang usianya lebih tua sebagai bentuk penghormatan.

Penelitian penggunaan kata sapaan bahasa Melayu Kutai belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang berkaitan dengan sapaan dalam bahasa Melayu Kutai. Penelitian ini akan membahas penggunaan kata sapaan dalam bahasa Melayu Kutai yang merupakan bagian dari kajian sociolinguistik. Di samping itu kajian ini sebagian juga terkait dengan teori etnografi komunikasi sebagaimana yang dikembangkan oleh Hymes, baik pada tataran metodologi pengumpulan data maupun pada tataran analisis data. Akan diterangkan juga mengenai bentuk sapaan yang berlaku dalam masyarakat penutur bahasa Melayu Kutai. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini meliputi bentuk-bentuk sapaan yang digunakan, variasi sapaan, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan sapaan dalam bahasa Melayu Kutai. Bentuk-bentuk sapaan tersebut menyangkut sapaan di dalam kekerabatan dan sapaan di luar kekerabatan. Variasi sapaan yang sering digunakan dalam kekerabatan dan di luar kekerabatan. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan sapaan itu meliputi perbedaan usia, perbedaan status sosial, dan sebagainya.

2. KERANGKA TEORI

Penelitian bentuk sapaan dalam bahasa Melayu Kutai ini menggunakan teori sociolinguistik. Penelitian sociolinguistik selalu memperhitungkan pemakaian bahasa dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial tertentu, seperti usia, jenis kelamin, status sosial, dan sebagainya. Di samping itu wujud bahasanya juga dipengaruhi oleh faktor situasional.

Menurut Kridalaksana (1974:14), semua bahasa mempunyai bahasa tutur sapa, yakni sistem yang mempertautkan seperangkat kata-kata atau ungkapan yang dipakai untuk menyapa para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa. Oleh karena itu, bahasa merupakan salah satu cara penyampaian maksud dari yang menyapa kepada orang yang disapa, baik secara lisan maupun tertulis dalam bentuk perangkat kata-kata. Tutur sapa sebagai suatu sistem untuk menyampaikan maksud mempunyai peranan penting karena sistem penyapa yang berlaku dalam bahasa-bahasa tertentu berbeda dengan sistem penyapa yang berlaku dalam bahasa lain. Perbedaan itu tidak hanya terletak pada kosakata sapaan, tetapi juga

pada sikap penuturnya ketika proses sapaan berlangsung. Lebih lanjut, Kridalaksana menjelaskan bahwa sapaan adalah morfem, kata atau frasa yang dipergunakan untuk saling merujuk dalam situasi pembicaraan dan berbeda-beda menurut sifat hubungan antara pembicara (1993:191).

Selanjutnya, Ervin-Tripp (1972:213) mengatakan bahwa kaidah sapaan berkaitan dengan kaidah alternasi dan kaidah kookurensi. Kaidah alternasi mengenai bagaimana cara menyapa berkaitan dengan pemilihan unsur-unsur leksikal yang disesuaikan dengan ciri-ciri orang yang disapa, ciri-ciri yang menandai hubungan antarpener, dan sifat situasi yang melatarbelakanginya. Kaidah kookurensi berkaitan dengan kesertaan bentuk sapaan dengan bentuk yang lain. Penggunaan kata-kata tertentu disesuaikan dengan situasi dan kedudukan orang yang disapa.

Sapaan dapat menyatakan kekuasaan dan kebersamaan (Brown dan Gilman, 1990). Kekuasaan ditentukan dalam setiap budaya berdasarkan status sosial, usia, jenis kelamin, dan sebagainya yang menentukan hubungan antara atasan (*superior*) dan bawahan (*inferior*). Hubungan ini menandai jarak sosial secara vertikal, dan semakin besar perbedaan kekuasaan, semakin besar pula jarak sosial itu. Kebersamaan menentukan jarak psikologis secara horisontal dan memiliki atribut yang sama yaitu, keakraban. Kekuasaan dan kebersamaan ini menunjukkan perbedaan dalam resiprositas bentuk-bentuk sapaan yang digunakan antarpener. Dalam suatu interaksi verbal, bentuk sapaan dapat diulang untuk memperkuat kekuasaan atau keakraban antara pener dan mitra tutur.

Hymes (1974) mengatakan bahwa pemakaian bahasa pada dimensi sosial budaya komunikasi masyarakat tutur dipengaruhi oleh delapan komponen yang disebut sebagai komponen tutur. Kedelapan komponen tutur itu diakronimkan dengan SPEAKING (dalam Wardhaugh, 1986:238; Chaer, 2004: 44; Nababan, 1984: 7).

3. METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah Tenggarong yang merupakan ibu kota Kabupaten Kutai Kartanegara dan memiliki jumlah penduduk yang paling besar sehingga pener bahasa Kutai jumlahnya besar pula. Alasan lokasi ini dipilih karena wilayah Tenggarong merupakan pusat pemerintahan yang juga merupakan pusat kebudayaan Kutai. Di wilayah ini terdapat dua golongan masyarakat Kutai, yaitu golongan bangsawan dan golongan masyarakat biasa. Di samping itu, di wilayah inilah merupakan pusat pener bahasa Melayu Kutai.¹ Selain itu,

¹ Hal tersebut, didukung dengan data statistik dari BPS mengenai jumlah penduduk menurut suku bangsa tahun 2000. Data statistik menunjukkan bahwa jumlah suku Kutai yang tinggal di wilayah Tenggarong paling banyak jumlahnya, yaitu berjumlah 24.381 orang. Pada tahun 2008 dalam sumber BPS sebagian besar penduduk Kutai Kartanegara berada di ibukota Kabupaten Kutai Kartanegara yaitu Kecamatan Tenggarong (13,50%) dibandingkan dengan jumlah penduduk yang ada di kecamatan lainnya. Jadi, jumlah dan kepadatan penduduknya lebih banyak yang terkonsentrasi di wilayah Tenggarong.

menurut hasil penelitian Mursalim dan kawan-kawan (1995) dikatakan bahwa di Kabupaten Kutai Kartanegara mayoritas penduduknya berbahasa Melayu Kutai, hal ini terlihat di delapan belas kecamatan yang terdiri dari lima dialek. Dari kelima dialek tersebut, dialek Tenggarong dianggap sebagai pusat penutur bahasa Melayu Kutai. Lebih lanjut, dikatakan bahwa dialek Tenggarong telah tersebar dan dipakai kurang lebih 80% penutur di wilayah Kabupaten Kutai Kartanegara.

3.2. Penyediaan Data

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan kuesioner/angket. Data dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan para informan dengan menerapkan teknik rekaman dan mencatat apa yang perlu, agar informasi dapat dianalisis dengan maksimal. Wawancara ini termasuk dalam wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan (Arikunto, 2006:227). Untuk mendapatkan data yang lengkap, peneliti juga menggunakan teknik elisitasi (Spolsky, 2003: 9), yaitu satu strategi untuk memancing atau mengarahkan informan dalam memberi informasi yang sebenarnya. Wawancara dilakukan sendiri oleh peneliti ini terhadap informan dalam suasana yang tidak formal.

Selanjutnya, metode yang digunakan dalam penyediaan data dengan cara observasi atau disebut metode simak (lih, Sudaryanto, 1993:134) secara langsung penggunaan bahasa Melayu Kutai di kalangan penuturnya. Penyimakan dilakukan dengan menyadap pemakaian bahasa dari informan dengan teknik simak bebas libat cakap, yaitu penulis tidak ikut berpartisipasi dalam pembicaraan tersebut.

Selain itu, metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan penyebaran angket atau kuesioner (daftar tanya) yang terstruktur dan terinci untuk memperoleh informasi dari sejumlah besar responden yang dipandang mewakili populasi penelitian.

3.3. Analisis Data

Pada tahap analisis data digunakan metode padan. Menurut Sudaryanto (1993:13) metode padan adalah metode yang dipakai untuk mengkaji atau menentukan identitas satuan lingual tertentu dengan memakai alat penentu yang berada di luar bahasa, terlepas dari bahasa dan tidak menjadi bagian bahasa yang bersangkutan atau diteliti. Metode padan yang digunakan dalam penelitian ini adalah translasional dan pragmatis. Metode padan translasional digunakan mengingat objek penelitian ini adalah bahasa Melayu Kutai yang harus dijelaskan dengan bahasa Indonesia sebagai media deskripsinya. Metode padan translasional merupakan metode padan yang alat penentunya bahasa lain. Bahasa yang dimaksud adalah bahasa di luar bahasa yang diteliti. Selanjutnya, untuk mengidentifikasi pemakaian bentuk sapaan yang tepat (pemilihan bentuk sapaan) digunakan metode padan pragmatis dengan alat penentu mitra tutur (Kesuma, 2007:49).

3.4. Penyajian Hasil Penelitian

Pada penelitian ini hasil analisis data tentang sistem sapaan bahasa Melayu Kutai disajikan secara informal, yaitu berupa kata-kata atau unsur biasa tanpa lambang-lambang formal yang bersifat teknis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Pemakaian Sapaan Berdasarkan Hubungan Keekerabatan

Bahasa Melayu Kutai memiliki beberapa bentuk sapaan keekerabatan, beberapa di antaranya hampir sama dengan sapaan keekerabatan dalam bahasa Indonesia.

4.1.1. Bentuk Sapaan kepada Orang Tua Laki-laki dan Perempuan

Masyarakat suku Kutai menggunakan sapaan keekerabatan *bapak* untuk menyapa orang tua laki-laki ego atau ayah dan sapaan *emek* dalam Bahasa Indonesia memiliki arti ibu, yaitu orang tua perempuan ego. Sapaan *bapak* dan *emek* lebih banyak digunakan mayoritas masyarakat Kutai untuk menyapa kedua orang tuanya, seperti contoh data berikut.

- (1) *Bapa? oyah ni nuGgu sida?*
'Bapak sedang menunggu mereka?'
- (2) *Dimana |me? mb|li jaja?*
'Di mana ibu membeli jajan?'

Selanjutnya, beberapa bentuk sapaan lainnya berasal dari bahasa asing, yaitu bahasa Arab dan Belanda. Pengaruh dari bahasa Arab, misalnya *abah* dan *mamak*, sedangkan pengaruh dari bahasa Belanda, seperti bentuk sapaan *papi* dan *mami*. Bentuk sapaan *abah* dan *mamak* digunakan oleh penutur Kutai di dalam keluarga yang beragama Islam dan taat dalam menjalankan kehidupan agamanya. Mayoritas penduduk di Kabupaten Kutai Kartanegara, khususnya suku Kutai beragama Islam. Kehidupan masyarakat Kutai dalam bidang keagamaan merupakan penganut agama Islam yang taat dan norma-norma kehidupan dilakukan berdasarkan ajaran agama Islam.² Selain itu, penggunaan kedua sapaan ini dapat dikaitkan dengan masuknya sejarah Islam³ di Kalimantan Timur. Begitu juga bentuk sapaan *papa* atau *papi* dan *mama* atau *mami* digunakan oleh keluarga-keluarga muda suku Kutai yang tinggal di kota, seperti umumnya masyarakat

² Seperti yang dikatakan Koentjaraningrat (1994: 26) bahwa pada umumnya penduduk daerah pesisir memeluk agama Islam puritan yang juga mempengaruhi kehidupan sosial dan budaya.

³ Lihat Wetik (2004:30) disebutkan bahwa diterimanya Islam sebagai agama resmi di Kerajaan Kutai Kartanegara pada masa pemerintahan Maharaja Mahkota. Pada masa inilah dianggap reformasi sosial budaya dalam kehidupan masyarakat Kutai yang masih Hinduisme menjadi Islam. Penyebaran Islam di Kerajaan Kutai merupakan peran dari dua ulama besar, yaitu Tuanku Datuk Tunggang Parangan dan Tuanku Datuk Ri Bandang berasal Sumatera Barat dari Malaka. Pada masa pemerintahan selanjutnya, yaitu Raja Aji Pangeran Sinum Panji Mendapa secara konsisten menjalankan pemerintahan kerajaan secara Islami hingga ke masa kekuasaan Hidia Belanda.

perkotaan di Indonesia. Di samping itu, kedua sapaan ini ditemui dalam tingkatan kaum bangsawan Kutai. Pengaruh penggunaan bentuk sapaan tersebut berkaitan dengan sejarah bahwa Belanda pernah menguasai Kerajaan Kutai⁴.

Sementara itu, berbeda dengan sapaan *bapak*, sapaan *emak* sudah tidak digunakan lagi dalam masyarakat Kutai. Meskipun dalam sejarahnya sapaan *emak* merupakan sapaan yang lebih dulu digunakan dalam masyarakat Kutai.⁵ Hal tersebut menunjukkan bahwa sapaan *emak* sudah tergeser dengan bentuk sapaan yang lain. Sapaan *emak* masih dikenal oleh masyarakat Kutai generasi tua, sedangkan generasi muda jarang atau bahkan sudah tidak mengenal sapaan ini.

4.1.2. Bentuk Sapaan kepada Anak Laki-laki dan Perempuan

Kanak laki dan *kanak bini* dalam bahasa Kutai memiliki arti anak laki-laki dan anak perempuan dalam bahasa Indonesia, yaitu anak laki-laki dan perempuan ego.

Dalam masyarakat Kutai penggunaan sapaan kepada anak laki-laki dan perempuan lebih banyak menyebutkan *nama diri*. Penggunaan bentuk sapaan *kanak* atau *kanak laki* dan *kanak bini* biasanya hanya muncul sebagai acuan. Jadi, tidak lazim digunakan ketika menyapa langsung sebagai mitra tutur. Ada kalanya bentuk sapaan *kanak* atau *kanak laki* dan *kanak bini* muncul dalam sapaan secara langsung kepada mitra tutur, namun bentuk sapaan tersebut mengalami penyingkatan atau pengurangan suku awal, menjadi *nak*, seperti contoh berikut.

- (3) *Alak kan baju tu, Na?*
'Ambilkan baju itu, Nak.'

4.1.3. Bentuk Sapaan kepada Kakak Laki-laki dan Perempuan

Sapaan *kakak laki* dan *kakak bini* dalam bahasa Kutai memiliki arti kakak laki-laki dan kakak perempuan ego. Kedua sapaan tersebut biasanya digunakan untuk menyapa secara tidak langsung atau sebagai acuan dalam suatu perbincangan, sedangkan untuk menyapa langsung menggunakan sapaan *kakak* atau *kak*. Berikut contoh penggunaan sapaan *kakak* dalam suatu tuturan.

- (4) *Ka? kawa saya minta? pitis mbeli gula batu.*
'Kak, aku minta uangnya buat beli permen.'

4.1.4. Bentuk Sapaan kepada Adik Laki-laki dan Perempuan

Sapaan *adek laki* dan *adek bini* dalam bahasa Kutai merupakan istilah sapaan kekerabatan yang digunakan penutur Kutai untuk menyapa saudara laki-laki dan perempuan ego yang lebih muda. Sapaan *adek* dalam penyapaannya, seringkali disingkat menjadi *dek*. Sapaan *adek laki* dan *adek bini* biasanya digunakan untuk menyapa secara tidak langsung atau sebagai acuan dalam suatu percakapan,

⁴ Dalam Kawi (2002:4) disebutkan bahwa Kerajaan Kutai bernasib sama dengan kerajaan lainnya yang ada di Indonesia, berada di bawah jajahan Belanda. Kota Tenggarong dihancurkan Belanda dan Sultan Salehuddin terpaksa menandatangani perjanjian Tepian Pandan yang isinya pengakuan atas kekuasaan Belanda.

⁵ Lihat Zularfi (2004) dan berdasarkan wawancara dengan Ibu Faridawati.

sedangkan untuk menyapa langsung menggunakan sapaan *adek* atau *dek*. Berikut contoh penggunaan sapaan *adek* dalam suatu tuturan.

- (5) *Dah basoh b|tis b|lum de?*
'Dik (adik), sudah cuci kaki belum?'

4.1.5. Bentuk Sapaan kepada Kakek dan Nenek

Nenek laki dan *nenek bini* dalam masyarakat Kutai merupakan istilah sapaan kekerabatan yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti kakek dan nenek. Bentuk sapaan yang digunakan masyarakat Kutai khususnya di wilayah Tenggarong dalam menyapa kakek ada dua yang sering digunakan, yaitu *kaik* dan *nenek*. Sebenarnya, kata *kaik* merupakan bentuk sapaan yang digunakan oleh suku Banjar untuk menyapa kakek dalam sistem kekerabatannya. Bahasa Banjar merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Kalimantan Timur, termasuk di kota Samarinda dan Kabupaten Kutai Kartanegara. Adanya kontak bahasa antara masyarakat tutur Kutai dengan masyarakat tutur bahasa Banjar menyebabkan pengaruh leksikon sapaan dalam bahasa Banjar yang digunakan oleh masyarakat tutur Kutai.

Banyaknya jumlah penduduk pendatang dari berbagai etnis di Tenggarong, salah satunya suku Banjar yang termasuk banyak jumlahnya dibandingkan dengan suku-suku yang lain.⁶ Peta penyebaran suku Banjar di berbagai daerah menyebabkan bahasa Banjar berpengaruh besar di daratan Kalimantan, seperti Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Timur.⁷ Kondisi demikian menjadikan frekuensi kontak bahasa antar etnis khususnya suku Banjar dan suku Kutai lebih sering terjadi sehingga menjadikan varian-varian kebahasaan yang berkaitan dengan bentuk sapaan. Sementara itu, dalam penggunaan sehari-hari sapaan *nenek* lebih banyak digunakan masyarakat Kutai ketika menyapa neneknya. Sapaan *nenek* merupakan sapaan kepada mitra tutur secara langsung, berbeda dengan sapaan *nenek bini* yang digunakan sebagai acuan atau sapaan secara tidak langsung, seperti contoh data berikut.

⁶ Berdasarkan sumber dari BPS. Selain itu, salah satu faktornya suku Banjar termasuk lebih dulu dan lama ketika masuk ke Kalimantan Timur. Fakta sejarah menyebutkan ketika terjadinya perang Banjar di Kalimantan Selatan antara Kerajaan Banjar dan Pemerintah Hindia Belanda banyak penduduk Kalimantan Selatan yang mengungsi ke Kalimantan Timur. Suku Banjar mulai bermukim di Kalimantan Timur pertama kali ketika Kerajaan Kutai Kartanegara tunduk di bawah kekuasaan Kerajaan Banjar. Seperti yang diungkapkan oleh Gunarwan (2001b), bahasa Banjar Melayu merupakan bahasa yang digunakan oleh mayoritas masyarakat di Provinsi Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur.

⁷ Menurut Cense seorang peneliti bahasa Banjar (Cense-E.M. Uhlenbeck, *Critical Survey of Studies on Language of Borneo*, 'S-Gravenhage – Martinus Nijhoff-1995), bahasa Banjar dipergunakan oleh penduduk sekitar Banjarmasin dan Hulu Sungai. Akibat penyebaran penduduk, bahasa Banjar sampai di Kutai dan tempat-tempat lain di Kalimantan Timur (Sumber: www.mediaindonesia.com)

- (6) *Tidur hak dulu ne?*
'Tidurlah dulu, kek/nek (kakek/nenek).'

4.1.6. Bentuk Sapaan kepada Kakek Buyut dan Nenek Buyut

Seperti halnya sapaan *nenek*, istilah sapaan *boyok* digunakan oleh masyarakat Kutai untuk menyapa orang tua dari kakek dan nenek, baik laki-laki maupun perempuan. Kata *boyok* biasanya ada penambahan kata *laki* 'laki-laki' dan *bini* 'perempuan' di belakangnya untuk membedakan jenis kelamin dari *boyok*, seperti *boyok laki* 'kakek buyut' dan *boyok bini* 'nenek buyut'. Bentuk sapaan *boyok laki* dan *boyok bini* biasanya dipergunakan sebagai acuan atau menyapa tidak langsung.

Pada umumnya masyarakat Kutai ketika menyapa langsung kakek atau nenek buyutnya lebih sering menggunakan bentuk sapaan *boyok* atau disingkat *yok*. Jadi, bentuk sapaan ini mengalami penyingkatan atau pengurangan pada suku awal, seperti pada contoh data berikut.

- (7) *K|~nawa kita boyo? /yo? bariG bariG di kamar tu!*
'Buyut (kakek/nenek), istirahat dulu tiduran di kamar.'

4.1.7. Bentuk Sapaan kepada Kakak Ayah/Ibu yang Laki-laki dan Perempuan

Bentuk sapaan *tua laki* dan *tua bini* merupakan istilah sapaan kekerabatan dalam bahasa Melayu Kutai yang digunakan oleh masyarakat Kutai untuk menyapa saudara laki-laki dan perempuan dari ayah atau ibu yang lebih tua usianya.

Sapaan *tua laki* dan *tua bini* biasanya digunakan untuk menyapa secara tidak langsung atau sebagai acuan dalam suatu perbincangan, sedangkan untuk menyapa langsung menggunakan sapaan *tua*. Bentuk sapaan *tua* ini sifatnya umum dapat digunakan untuk menyapa jenis kelamin laki-laki dan perempuan, seperti contoh data berikut.

- (8) *Saya mulaG dulu, Tua.*
'Paman (kakak laki-laki ayah/ibu), saya pulang dulu.'

4.1.8. Bentuk Sapaan kepada Adik Ayah/Ibu yang Laki-laki dan Perempuan

Masyarakat Kutai lebih banyak menggunakan bentuk sapaan *busu* dan sebagian lagi menggunakan sapaan *om* untuk menyapa adik laki-laki dari ayah/ibu. Selanjutnya, sapaan *mbok* adalah istilah sapaan kekerabatan yang digunakan masyarakat Kutai untuk menyapa bibi.

Bentuk sapaan *busu* dan *om* digunakan sebagian besar oleh masyarakat Kutai khususnya di Tenggarong. Penggunaan sapaan *busu* di daerah perkotaan sudah mulai berkurang, biasanya lebih banyak digunakan di luar wilayah perkotaan. Sapaan *busu* lebih sering digunakan untuk menyapa kerabat atau saudara/teman yang berasal dari hulu (di luar wilayah perkotaan).⁸ Istilah sapaan *busu* biasanya juga digunakan untuk menyapa seseorang yang lebih tua dari

⁸ Wawancara dengan beberapa informan. Lihat juga Zularfi (2006:34-35).

penutur, meskipun seseorang tersebut tidak ada/tidak terikat oleh hubungan keluarga sebagai bentuk penghormatan. Sementara itu, sapaan *om* 'paman' lebih banyak digunakan masyarakat perkotaan tidak hanya di Tenggarong, tetapi di daerah-daerah seluruh Indonesia sudah umum digunakan. Sapaan ini dalam masyarakat Kutai biasanya digunakan oleh keluarga-keluarga muda juga keluarga bangsawan. Seperti halnya sapaan *busu*, sapaan *om* 'paman' di samping digunakan untuk menyapa orang yang masih berkerabat, juga dapat digunakan untuk menyapa mitra tutur yang bukan kerabat. Berikut contoh penggunaan sapaan *busu* dalam tuturan.

- (9) *Busu cepati hak kita miGatan, dah tiGgi hari ni ayok etam p|gi b|huma Gan b|k|bon.*
'Paman cepat bangun, hari sudah siang mari pergi ke ladang dan ke kebun.'

Sementara itu, dalam masyarakat Kutai sapaan *mbok* digunakan oleh hampir semua penutur Kutai untuk menyapa adik ayah/ibu yang perempuan. Selain sapaan *mbok*, sapaan *tante* juga digunakan masyarakat Kutai untuk menyapa adik ayah/ibu yang perempuan. Sapaan *tante* biasanya digunakan oleh masyarakat Kutai untuk menyapa adik ayah/ibu yang bukan dari suku Kutai, misalnya ibu ego berasal dari suku Jawa maka ego menyapa saudara ibunya yang muda dengan sapaan *tante*. Berikut contoh penggunaan sapaan *mbok* dalam tuturan.

- (10) *JaGan mulaG dulu mbo?, hujan maseh tu.*
'Bi, jangan pulang dulu di luar masih hujan.'

4.2. Pronomina Persona

Dalam bahasa Kutai terdapat tiga jenis pronomina yang biasa digunakan sebagai bentuk sapaan, yang meliputi pronomina persona pertama, pronomina persona kedua, dan pronomina persona ketiga. Pronomina pertama merupakan pronomina yang menunjuk kategori persona (Kridalaksana, 1991:179). Pronomina persona dapat digunakan untuk menyapa seseorang atau menunjuk pada seseorang (Kridalaksana, 1974:17). Pronomina persona pertama digunakan untuk menunjuk diri sendiri (penutur), pronomina persona kedua menunjuk pada orang yang disapa (mitra tutur), dan pronomina persona ketiga menunjuk pada orang yang ketiga (orang yang dibicarakan). Pronomina persona yang digunakan sebagai sapaan pronomina dalam bahasa Kutai adalah pronomina pertama dan kedua, sedangkan pronomina ketiga digunakan sebagai acuan karena menunjuk pada orang yang dibicarakan.

4.2.1. Pronomina Persona Pertama

Pronomina persona pertama dalam Bahasa Melayu Kutai dibedakan atas dua, yaitu persona pertama tunggal dan pronomina persona pertama jamak. Yang dimaksud bentuk sapaan pronomina persona pertama dalam bahasa Kutai, yaitu

dengan menggunakan pronomina *aku*, *saya*, *patik*⁹, dan *nyawa* merupakan bentuk tunggal, sedangkan *kami* dan *etam* merupakan bentuk jamak. Bentuk pronomina *aku* dan *saya* merupakan bentuk tunggal dan digunakan untuk menunjuk diri sendiri, maksudnya bagaimana seseorang itu menempatkan dirinya dengan orang lain dalam berkomunikasi. Pemakaian bentuk pronomina *aku* dalam berkomunikasi biasanya digunakan oleh penutur yang usianya lebih tua (senior) dari mitra tutur. Bentuk pronomina *aku* juga digunakan oleh peserta tutur yang memiliki usia sebaya dan memiliki hubungan yang akrab.

- (11) *Aku |mpai |ndik kawa d|ngani awa? |njala.*
'Aku besok tidak dapat menemani kamu menjala.'

Pemakaian bentuk *saya* merupakan bentuk hormat dari *aku* yang digunakan oleh penutur yang usianya lebih muda dalam berkomunikasi dengan mitra tutur yang usianya lebih tua. Dapat dikatakan, kata ganti *saya* digunakan oleh seseorang yang merendahkan diri untuk menghormati mitra tuturnya dalam berkomunikasi. Pemakaian pronomina *saya* lebih sering digunakan dalam situasi formal atau resmi (misalnya, dalam suatu ceramah, kuliah, atau di antara dua peserta tindak ujaran yang belum saling mengenal), tetapi dapat pula dipakai dalam situasi informal; kata *saya* dapat dipergunakan dalam konteks pemakaian yang sama dengan kata *aku*. Penutur menggunakan sapaan *saya* ketika menyebut dirinya karena dalam situasi formal dan berhadapan dengan mitra tutur yang belum saling mengenal.

- (12) *Saya s|nang bahasa Kutai etam ni makin rame haja t|gaknya.*
'Saya senang bahasa Kutai kita ini sepertinya semakin ramai saja.'

Begitu juga dengan pemakaian bentuk *nyawa* yang merupakan bentuk pronomina yang digunakan untuk tidak menonjolkan diri dengan istilah *aku* atau *saya*. Sapaan *nyawa* digunakan oleh peserta tutur dalam situasi tidak formal dan memiliki hubungan yang akrab. Berikut contoh sapaan *nyawa* dalam kalimat.

- (13) *~ nawa rancak mulaG c|pat.*
'Saya sering pulang duluan.'

Yang dimaksud bentuk sapaan pronomina persona pertama jamak, yaitu bentuk *kami* dan *etam*. Bentuk *kami* digunakan pada semua tingkat dan golongan yang tidak melibatkan pihak kedua. Dalam konteks ini penutur menggunakan sapaan *kami* kepada mitra tutur karena adanya hubungan yang tidak akrab atau belum mengenal dan sebagai bentuk hormat. Berikut contoh sapaan *kami* dalam bahasa Kutai.

- (14) *Kawa kah kami umpat b|k|~nawa di sini.*
'Bolehkah kami ikut beristirahat di sini.'

⁹ Pronomina pertama yang hanya digunakan dalam keraton.

Bentuk *etam* juga digunakan pada semua tingkat dan golongan, tetapi acuan pembicaraannya melibatkan mitra tutur. Sapaan *etam* digunakan oleh penutur kepada mitra tuturnya karena kedua peserta tutur tersebut memiliki hubungan yang akrab. Berikut contoh penggunaan sapaan tersebut.

- (15) *Ayo etam b|s|mbahyaG jumat.*
'Ayo kita bersembahyang jumat.'

4.2.2. Pronomina Persona Kedua

Pronomina persona kedua merupakan kata ganti yang digunakan untuk menunjuk pada orang kedua (mitra tutur). Pronomina persona kedua tunggal dalam bahasa Melayu Kutai terdapat tiga jenis, yaitu *awak*, *kita*, dan *endika*¹⁰. Bentuk pronomina *awak* digunakan untuk menyapa mitra tutur yang usianya sebaya atau lebih muda dari penutur. Bentuk persona kedua *awak* juga dapat dipergunakan oleh orang yang mempunyai status sosial lebih tinggi untuk menyapa mitra tutur yang berstatus sosialnya lebih rendah, seperti contoh data (18).

- (16) *Awa? jaGan sek b|j|nakak.*
'Kamu jangan suka berbohong.'

- (17) *Awa? kaput jua lawaG tu.*
'Kamu tutuplah pintu itu.'

Selanjutnya dalam masyarakat Kutai bentuk *kita* merupakan bentuk hormat dari *awak* yang digunakan oleh seorang junior dalam berkomunikasi dengan seorang senior atau oleh seseorang yang merendahkan diri untuk menghormati mitra tuturnya. Bentuk sapaan pronomina *kita* lebih sering digunakan penutur Kutai ketika menyapa mitra tutur yang usianya lebih tua dari usia penutur sebagai bentuk penghormatan. Hubungan peserta tutur belum saling mengenal atau tidak akrab.

- (18) *Kita haja hak duluan.*
'Anda duluan saja.'

Bentuk *kita* juga merupakan bentuk jamak perbedaannya terletak pada jumlah orang yang dirujuk. Sapaan *kita* tersebut mengacu kepada beberapa mitra tutur atau lebih dari satu orang. Berikut contoh penggunaan pronomina *kita* bentuk jamak dalam kalimat.

- (19) *Kita s|gala~na dikiau Pak guru.*
'Kalian dipanggil Pak Guru.'

¹⁰ Pronomina *endika* merupakan sapaan yang digunakan oleh kaum bangsawan di dalam lingkungan keraton Kutai dan jarang digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

4.3. Bentuk Nama Diri

Sapaan *nama diri* merupakan nama yang diperoleh seseorang ketika lahir. *Nama diri* merupakan bentuk sebutan yang dipakai untuk mengetahui identitas seseorang, misalnya, *Umar, Hamid, Saprudin, Fitri, Nisa, Farida*, dan lain-lain. Sapaan *nama diri* dapat berupa nama diri tanpa diikuti bentuk lain dan *nama diri* yang disertai sapaan lain. Pemakaian bentuk sapaan *nama diri* sering digunakan oleh penutur yang memiliki usia sebaya dan penutur yang usianya lebih tua dari mitra tuturnya atau yang disapanya. Selain itu, penggunaan bentuk sapaan ini ditemukan dalam situasi informal, memiliki hubungan yang akrab dan biasanya sudah lama saling mengenal. Sapaan *nama diri* disertai sapaan lain digunakan dalam situasi formal sebagai ungkapan rasa hormat akibat hubungan yang tidak akrab. Selain itu, ada kata sapaan lain yang dapat mengikuti sapaan *nama diri* adalah bentuk sapaan kerabat, seperti *pak* ‘bapak’ dan *kak* ‘kakak’.

- (20) *Din, s|kolah mana awa? mini?*
‘Din (Saprudin), sekarang kamu sekolah di mana?’

Bentuk sapaan *nama diri* yang digunakan adalah nama seorang laki-laki yang bernama lengkap *Saprudin* yang kemudian disingkat oleh penutur menjadi *Din*. Sapaan *nama diri* dapat juga disertai sapaan lain digunakan dalam situasi formal sebagai ungkapan rasa hormat akibat hubungan yang tidak akrab. Sapaan lain yang mengikuti sapaan *nama diri* adalah bentuk sapaan kerabat, seperti *pak* ‘bapak’ dan *kak* ‘kakak’.

4.4. Bentuk Gelar Kebangsawanan

Stratifikasi masyarakat Kutai terbagi dalam dua golongan, yaitu golongan bangsawan dan golongan masyarakat biasa¹¹. Kedua golongan ini dalam kehidupan bermasyarakat tidak begitu terlihat perbedaannya juga dalam pemahaman tata krama pergaulan. Hanya saja yang membedakan antara kedua golongan adalah adanya gelar di depan nama yang dimiliki oleh golongan bangsawan. Berikut beberapa gelar bangsawan yang ada dalam masyarakat Kutai.¹²

1. Gelar *aji*, merupakan gelar kebangsawanan yang digunakan oleh keluarga kerajaan Kutai Kartanegara.
2. Gelar *awang* dan *dayang*, merupakan gelar yang diberikan kepada seseorang yang berasal dari Kampung Panji yang merupakan keturunan Maharaja Sakti, gelar keturunan yang laki-laki biasanya disebut *awang* dan yang perempuan disebut *dayang*.

¹¹ Lihat Zularfi (2004) dikatakan golongan bangsawan disebut bubuhan aji dan golongan masyarakat biasa disebut orang kampung.

¹² Wawancara dengan Bapak Abdul Rachim (Pangeran Ario Projo) pada tanggal 8 April 2010.

3. Gelar *encek*, merupakan gelar yang diberikan pada seorang laki-laki dan perempuan yang keturunannya berasal dari kampung Melayu disebut *encek* baik laki-laki maupun perempuan.

Berikut contoh tuturan (21) dan (22) terlihat penutur menyapa mitra tuturnya menggunakan sapaan gelar bangsawan *awang* dan *aji* yang penggunaannya disingkat menjadi *wang* (*awang*) dan *ji* (*aji*). Percakapan tersebut dalam situasi informal dan memiliki hubungan yang akrab antara penutur dan mitra tutur.

- (21) *Apa dipolah malam ni WaG , ndik nunu jukut kah ~nambut 1 muharam?*

‘Malam ini apa yang dikerjakan Wang (*awang*), hendak membakar ikan menyambut 1 muharam?’

- (22) *Apa ~na yaG ~naman Ji ?*

‘Apanya yang enak Ji (*aji*)?’

Contoh tuturan (23) menggambarkan penutur/teman yang menyapa mitra tutur yang bergelar *encek* dengan diawali sapaan *bapak* disingkat *pak* kemudian diikuti dengan gelarnya. Percakapan tersebut menunjukkan penutur lebih muda usianya dari yang disapa (mitra tutur) dan memiliki hubungan yang tidak akrab.

- (23) *Pak |ncek mau naGkap itik untuk dimasak besok ya?*

‘Pak Encek akan menangkap itik untuk dimasak besok ya?’

4.5. Bentuk Zero (Ø)

Dalam bahasa Melayu Kutai ditemui juga penggunaan kata sapaan yang tidak dieksplicitkan dalam tuturan, biasanya dikenal dengan ciri *zero* (Ø) atau kosong. Kata sapaan jenis ini dalam bahasa Melayu Kutai dapat ditunjukkan kepada semua mitra tutur, dewasa dan belum dewasa serta dapat diberlakukan terhadap semua jenis kata penyapa. Penutur akan menyapa mitra tutur dengan menggunakan sapaan *zero* (Ø), apabila keduanya memiliki hubungan yang sangat dekat atau akrab. Sapaan zero ini muncul dipengaruhi oleh keinginan atau kedekatan relasi antara penutur mitra tutur. Manakala penutur berbicara dengan kawan lamanya yang akrab, sudah tentu akan menggunakan bahasa yang juga memancarkan nilai keakraban. Biasanya, bahasa yang memancarkan keakraban ini ditandai dengan berbagai macam penanggalan unsur kebahasaan, seperti sapaan. Biasanya penggunaan sapaan ini dilakukan oleh penutur yang usianya sebaya dan lebih tua dari mitra tutur dan digunakan dalam situasi informal, seperti dalam contoh berikut.

- (24) *Himbauan mun Ø ndak b|limbur dompet, HP dimasukan dulu ~naman ndik basah.*

Anjuran kalau hendak *berlimbur*¹³, dompet dan HP disimpan dulu agar aman tidak basah.

Contoh tuturan (24) Sapaan yang tidak disebutkan dapat berupa sapaan pronomina *awak* atau *kita*. Tuturan tersebut memiliki unsur sapaan Ø, tampak bahwa tanpa kata sapaan pun tidak akan terjadi salah pengertian tentang orang yang disapa. Begitu juga dengan contoh tuturan

4.6. Bentuk Julukan

Dalam bahasa Melayu Kutai ditemui juga penggunaan kata sapaan berupa julukan, yaitu nama lain dari mitra tutur selain nama yang telah ada. Kata sapaan jenis ini biasanya digunakan antara penutur dan mitra tutur yang memiliki hubungan yang sangat dekat atau akrab dalam situasi informal. Dalam hubungan yang sudah demikian akrab, orang bisa dipanggil mitra tuturnya dengan nama-nama tertentu yang bersifat intim (*intimate name*). Sapaan julukan yang umum digunakan oleh masyarakat Kutai adalah sapaan berdasarkan nama sapaan sejak kecil dan berdasarkan pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan.

4.6.1. Julukan Sejak Kecil

Sapaan julukan berdasarkan nama sejak kecil merupakan pemberian nama kepada seseorang selain nama yang telah ada oleh orang tua maupun lingkungan keluarga dan teman pada waktu masih kecil. Pemberian julukan ini biasanya diciptakan lingkungannya berupa kata sapaan yang mudah untuk penyebutannya yang didasari oleh rasa kedekatan sehingga mitra tutur memiliki sapaan yang khas. Sapaan julukan ini melekat sampai dewasa, biasanya sapaan ini digunakan oleh orang-orang yang memiliki kedekatan dengan mitra tutur baik teman sejak kecil maupun keluarga dekat dalam situasi informal. Penutur yang belum akrab atau belum kenal akan menyapa dengan sapaan nama yang sebenarnya. Berikut contoh sapaan julukan sejak kecil yang ada dalam masyarakat Kutai.

- <i>Syaiful</i>	→	<i>Ipung</i>	- <i>Sulaiman</i>	→	<i>Emong</i>
- <i>Anwar</i>	→	<i>Nueng</i>	- <i>Syaukani</i>	→	<i>Kaning</i>
- <i>Zaimul</i>	→	<i>Enol</i>	- <i>Nurul</i>	→	<i>Ulung</i>

Pemberian istilah nama lain di samping nama sebenarnya ini juga terdapat dalam lingkungan keraton Kutai Kartanegara. Penggunaan nama kecil di keraton kerap dipakai di lingkungan keluarga sultan dan menunjukkan hubungan yang sangat dekat. Nama sultan juga memiliki nama khusus yang disebut dengan nama lahir¹⁴, seperti contoh berikut.

- <i>Sultan Aji Muhammad Aliyeddin</i>	→	<i>Aji Kado</i>
- <i>Sultan Aji Muhammad Muslihuddin</i>	→	<i>Aji Imbut</i>

¹³ *Limbur*, *belimbur* adalah satu acara dalam suatu upacara tradisional besar atau kecil berupa bersimbur-simburan air sambil bersuka ria. (Bahrah, 2000:237)

¹⁴ Lihat Wetik (2004: 34-36)

-Sultan Aji Muhammad Alimuddin	→	Aji Dabok
-Sultan Aji Muhammad Parikesit	→	Aji Enje
-Sultan Aji Muhammad Salehuddin	→	Aji Momok

4.6.2. Julukan Berdasarkan Pekerjaan

Sapaan julukan berdasarkan pekerjaan merupakan sapaan berupa nama yang diberikan kepada seseorang berdasarkan kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan. Julukan ini biasanya melekat dengan nama diri atau nama dari orang tersebut diikuti dengan kegiatan yang dilakukannya, seperti contoh berikut ini.

- Amat* → *Amat Tambangan* (istilah tambangan adalah seseorang yang pekerjaannya menyeberangkan orang atau barang dengan menggunakan perahu).
- Asmuran* → *Asmuran Jurai* (istilah jurai adalah seseorang yang pekerjaannya menyirat jala/merajut tali jala).
- Bahtiar* → *Bahtiar Pelandok* (istilah pelandok adalah seseorang yang pandai berburu kancil).
- Seriah* → *Nek Lewang*¹⁵ (istilah lewang adalah seseorang yang pekerjaannya membuat nyiru).

4.7. Sapaan yang Bermakna Jamak

Masyarakat Kutai memiliki kata sapaan yang bermakna jamak, artinya penutur menggunakan kata sapaan dengan mempertimbangkan jumlah mitra tutur yang dihadapinya lebih dari satu. Kata sapaan yang bermakna jamak ini terbentuk akibat penggabungan antara kata sapaan dengan kata *segalanya* atau *seberataan* sehingga menjadi sebuah frase atau kelompok kata. Di samping itu, kata sapaan jamak dapat terbentuk dengan cara mengulang bentuk sapaan yang sama, seperti *bapak-bapak* dan *ibu-ibu*. Sapaan bentuk jamak ini biasanya lazim digunakan di dalam situasi-situasi resmi. Berikut contoh kata sapaan yang bermakna jamak dalam suatu kalimat.

- (25) *Bapak-bapak dan ibu-ibu, saya atas nama panitia me~nampaikan t|rima kasih atas k|dataGan s|mua undaGan, pada p|rt|muan ini.*
'Bapak-bapak saya atas nama panitia mengucapkan terima kasih atas kehadiran semua undangan pada pertemuan ini.

Dalam contoh tuturan (25) menggambarkan konteks pertemuan yang dihadiri banyak undangan. Hal tersebut ditandai dengan tuturan penutur yang menyapa dengan bentuk sapaan *bapak-bapak* dan *ibu-ibu* kepada mitra tuturnya yang berjumlah banyak. Penggunaan sapaan ini biasanya dalam forum resmi dan dihadiri banyak peserta. Situasi resmi dalam masyarakat Kutai juga ditandai dalam penggunaan bahasa Indonesia.

¹⁵ *Lewang* = nyiru: alat rumah tangga, berbentuk bundar, dibuat dari bambu yang dianyam, gunanya untuk menampi beras dsb.

- (26) *Bapak- -bapak ibu- -ibu undaGan s|b|rataan, kar|na waktu dah agak malam, maka p|rt|muam malam ni etam mulai aja.*
'Bapak-bapak, ibu-ibu, saudara-saudara semua karena waktu sudah malam, maka pertemuan hari ini mari kita mulai saja.'
- (27) *Assalamualaikum, busu, mbo?, tua, Gan dengsanak s|gala~na. Saya ni hendak jua umpat b|gabuG di forum diskusi ni.. Siapa yoh yaG kawa ataupun gawal Gan musik gambus tiGkilan¹⁶ ?*
'Assalamualaikum, busu, mbok, tua, dan saudara sekalian. Saya juga akan bergabung dalam dalam forum diskusi ini. Siapa ya yang suka dengan musik gambus tingkilan?'

Dalam contoh tuturan (26) dan (27) kata *seberataan* dan *segalanya* selalu berhubungan dengan pengertian banyak, maksudnya penutur menyapa kepada mitra tutur yang jumlahnya lebih dari satu. Kedua kata tersebut digunakan ketika menyapa mitra tutur dalam suatu pertemuan atau perkumpulan.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian di atas maka dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut. Masyarakat Kutai ketika menyapa dengan mitra tuturnya mempunyai aturan tersendiri. Hal yang perlu diperhatikan penutur ketika menyapa adalah usia, status, hubungan kekerabatan, dan kedekatan dengan mitra tutur. Sebelum menentukan bentuk sapaan yang akan digunakan, penutur Kutai akan memperkirakan usia mitra tutur sehingga bentuk sapaan yang digunakan benar-benar sesuai. Dalam bahasa Melayu Kutai terdapat sejumlah bentuk sapaan, yaitu sapaan yang berkaitan dengan kekerabatan, pronomina persona, nama diri, dan gelar bangsawan. Pada umumnya bentuk sapaan kekerabatan Melayu Kutai sebagian besar mengalami perluasan arti, maksudnya dapat dipergunakan juga untuk menyapa orang-orang yang secara genetis tidak memiliki hubungan kekerabatan. Selain itu, adanya kontak bahasa antara bahasa Melayu Kutai dengan bahasa Indonesia, bahasa asing, dan bahasa Banjar menyebabkan masuknya beberapa kata sapaan ketiga bahasa itu ke dalam bahasa Melayu Kutai. Hal yang menarik lainnya, bahwa dalam suatu komunikasi antarpnutur Kutai terdapat sapaan yang digunakan untuk menunjukkan rasa satu kelompok atau rasa solidaritas, untuk menghilangkan jarak keakraban, dan memiliki kekuasaan. Pada akhirnya, pemilihan bentuk-bentuk sapaan di dalam komunikasi masyarakat Kutai ditentukan oleh beberapa faktor yang berkaitan dengan situasi, usia dan jenis kelamin, keintiman, dan status sosial.

Dari keseluruhan sapaan yang ditemukan tidak ada sapaan yang keajegannya bersifat absolut, tetapi dapat berubah dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial. Berdasarkan hal ini penggunaan sapaan dalam masyarakat Kutai dapat dikaidahkan, seperti pada tabel-tabel berikut ini.

¹⁶ *Tingkilan* adalah seni pantun daerah Kutai, biasanya dilakukan secara bersahut-sahutan oleh dua orang (wanita dan pria atau keduanya berjenis kelamin sama) yang diucapkan dengan menggunakan lagu diiringi pentingan gambus (Bahrah, 2000:420).

Berkaitan dengan kegiatan dan hasil penelitian ini, maka perlu dirumuskan sebagai berikut. Penelitian mengenai Bahasa Melayu Kutai belum banyak dilakukan terutama mengenai sistem sapaan. Perlu diadakan penelitian kebahasaan lebih lanjut mengenai sistem sapaan bangsawan Kutai khususnya dalam lingkungan Keraton Kutai.

Tabel
Kaidah Bentuk Sapaan Nonkekerabatan

Bentuk Sapaan Nonkrbntn	Usia					Jenis Kelamin		Situasi		Hubungan		Status Sosial		
	JLT	SLT	SBY	SLM	JLM	L	P	F	TF	A	TA	T	S	R
Nama Diri	-	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	-	+	+
Gelar Bangsawan	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
Zero (0)	+	+	+	+	+	+	+	-	+	+	-	-	+	+
Julukan	+	+	+	+	+	+	+	-	+	+	-	+	+	+

Tabel
Kaidah Bentuk Sapaan Pronomina Kedua

Bentuk Sapaan Pronomina	Usia					Jenis Kelamin		Situasi		Hubungan		Status Sosial		
	JLT	SLT	SBY	SLM	JLM	L	P	F	TF	A	TA	T	S	R
Awak	-	-	+	+	+	+	+	-	+	+	+	-	+	+
Kita	+	+	+	-	-	+	+	+	+	+	+	+	-	-

Keterangan:

JLT	= jauh lebih tua	SLT	= sedikit lebih tua	SBY	= sebaya
SLM	= sedikit lebih muda	JLM	= jauh lebih muda	L	= laki-laki
P	= perempuan	F	= formal	TF	= tidak formal
A	= akrab	TA	= tidak akrab	T	= tinggi
S	= sederajat	R	= rendah		

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bahrah, Achmad. 2000. *Kamus Bahasa Kutai Umum-Indonesia*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- _____. 2003. *Introduksi Bahasa Kutai Umum*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- Badan Pusat Statistik. 2009. *Kutai Kartanegara dalam Angka*. Tenggarong: BPS Kabupaten Kutai Kartanegara.
- Brown and Gilman. 1990. "The Pronouns of Power and Solidarity" dalam Pier Paolo Giglioli (ed). *Language and Social Context*. Middlesex: Penguin.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Ervin-Tripp, S.M. 1972. "Sociolinguistics Rules of Address" dalam J.B. Pride and Janet Holmes (ed). *Sociolinguistics Selected Readings*. Middlesex: Penguin Books.
- Kartomiharjo, Soeseno. 1988. *Bahasa Cermin Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Depdikbud.
- Kawi, Djantera, dkk. 2002. *Penelitian Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa-Bahasa Daerah di Indonesia: Provinsi Kalimantan Timur*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kridalaksana, Harimurti. 1974. "Second Participant in Indonesia Address" dalam *Language Sciences*. Agustus 1974.
- _____. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Mursalim, dkk. 1995. "Geografi Dialek Bahasa Kutai di Kabupaten Kutai". Samarinda: Universitas Mulawarman.
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik : Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Spolsky, Bernard. 2003. *Sociolinguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa, Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Wardhaugh, Ronald. 1986. *An Introduction to Language and Society*. Oxford: Basil Blackwell.
- Wetik, Fred. 2004. *Menyibak Sejarah Bumi Kutai di Kalimantan Timur*. Kabupaten Kutai Kartanegara: Yayasan Lanjong.
- Zularfi. 2004. "Tata Krama Suku Bangsa Kutai di Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur". Asdep Urusan Tradisi Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata Kalimantan Timur.
- _____. 2006. "Bahasa dan Sastra Kutai (Tradisi Monolog Masyarakat Suku Kutai)". Dinas Pendidikan Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur.